

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dengan ribuan pulau didalamnya, dengan kondisi geografis ini membuat kehidupan masyarakat Indonesia menjadi sangat dekat dengan laut. Kondisi tersebut membentuk suatu budaya maritim yang hingga saat ini masih banyak kita jumpai diberbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah desa pulau Bungin yang terletak di kecamatan Alas, kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Pulau Bungin memiliki luas kurang dari 15 hektar (Badan Statistik Kabupaten Sumbawa, 2021) yang dihuni oleh 3.847 jiwa (Badan Statistik Kabupaten Sumbawa, 2021). Kondisi padat tersebut sering menimbulkan berbagai permasalahan- permasalahan lingkungan yang berdampak pada ekosistem laut disekitar pulau tersebut, yang diantaranya banyak masyarakat yang tidak menggunakan jamban/kakus (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2017), fasilitas sanitasi dan air bersih yang kurang dikelola (Universitas Islam Indonesia, 2021), Banyaknya sampah rumah tangga yang belum terkelola dengan baik dan maksimal (Zensumbawa, 2019). Jika dibiarkan terus-menerus, permasalahan- permasalahan tersebut tidak hanya merusak melainkan dapat mengubah ekosistem laut akibat dari limbah- limbah yang dibiarkan terbuang ke laut. Menurut salah satu anggota kelompok masyarakat sadar lingkungan di pulau Bungin, telah terdapat kegiatan daur ulang sampah yang diantaranya berupa pengolahan sampah botol plastic/kaca untuk kebutuhan transplantasi karang, pengolahan sampah plastik menjadi batako atau paving blok dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk/pakan ternak, namun kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh beberapa rumah saja.

Disisi lain perubahan iklim yang terus berjalan menyebabkan meningkatnya ketinggian air laut. Perkembangan peralihan dari rumah panggung menuju rumah permanen semakin meningkat, data terakhir

menunjukkan bahwa telah terdapat 90 rumah permanen yang tersebar diseluruh pulau(Badan Statistik Kabupaten Sumbawa, 2017). Kondisi tersebut sangat berdampak bagi rumah-rumah di pulau Bungin yang setiap beberapa waktu terjadi pasang air laut dan menyebabkan genangan di beberapa area pulau tersebut. Sehingga diperlukan konsep bangunan terapung yang dapat menyesuaikan ketinggian air tersebut dan dapat beradaptasi dengan peningkatan ketinggian permukaan air laut dimasa mendatang.

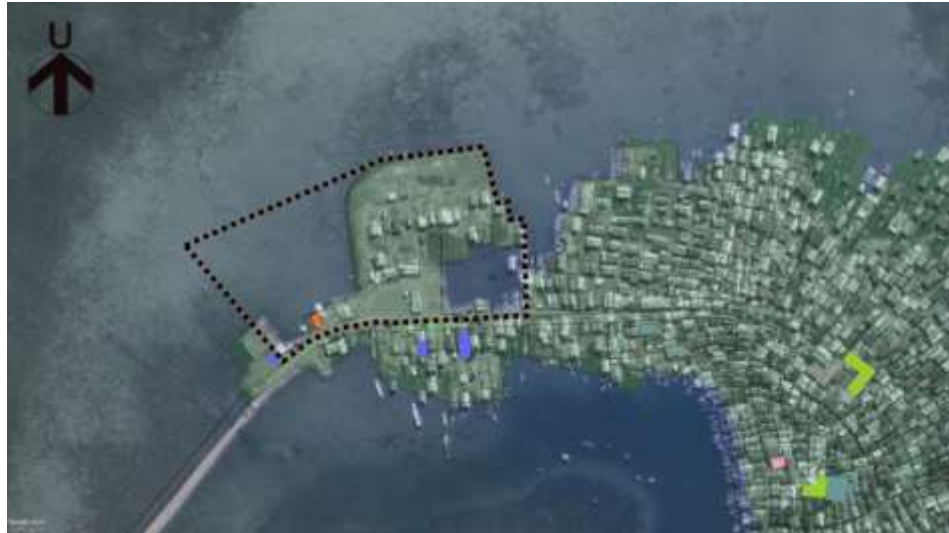
Sebagai salah satu pulau terdapat yang membuat kehidupan masyarakat pulau Bungin menjadi sesak, dengan jarak rumah-rumah yang berdekatan dan tidak adanya penataan kawasan membuat pulau Bungin minim akan ruang terbuka, sirkulasi dan akses yang nyaman bagi pedestrian dan kendaraan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya bencana non alam seperti kebakaran yang melanda pulau Bungin dan telah menghancurkan 24 rumah(Sukirno, 2018). Sehingga dibutuhkan penataan kawasan yang memperhatikan kenyamanan pergerakan pedestrian dan kendaraan.

1.2. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah merancang (1)pola tata massa dan (2) bentuk bangunan pada Kampung Terapung di Pulau Bungin NTB dengan tema arsitektur berkelanjutan yang mengadopsi konsep keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan.

1.3. Lokasi

Lokasi Perancangan Berada di Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1. Batasan Lokasi Tapak

Sumber: Google Earth , di akses pada tanggal 20 september 2021

1.4. Tema

Menerapkan Tema Arsitektur Berkelanjutan berdasarkan teori Adrian Pitts dala bukunya yang berjudul "*Planning and Design Strategies for Sustainability and Profit: Pragmatic sustainable design on building and urban scales*" dengan 3 prinsip utama yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan social dan keberlanjutan lingkungan.

1.5. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang (1)pola tata massa dan (2)bentuk bangunan pada Kampung Terapung di Pulau Bungin NTB dengan tema arsitektur berkelanjutan?